ANALYSIS OF THE CONTRIBUTION OF TAWHID LEARNING TO IMPROVING SELF-CONTROL AND THE FACTORS CAUSING THE MORAL DECADENCE OF STUDENTS IN PESANTREN

Bagus Sugiharto[1], Fatahillah Arrozi[2], Agusyanto[3], Diah Ayu Cristi Allfian[4]
STIT Al-Ishlah Bondowoso, Indonesia
e-mail: : [1]achmad.bagus@yahoo.co.id, [2]fatahill2912@gmail.com
[3]agusyanto2020@gmail.com [4]diahayucams07@gmail.com

Abstract

The decline in morals that is rife, moves researchers to study what things are reinforcing self-control and the factors that cause weak self-control. After making observations the researchers made a hypothesis, that learning monotheism can increase one's self-control. To test the truth of this hypothesis, a study was carried out with the aim of obtaining empirical data regarding the relationship between monotheism learning and self-control. By using the quantitative calculation method, it was found that research results revealed that religiosity, in this case, is devoted again to the study of monotheism. became one of the factors that led to increased self-control with a contribution of 21% with r = 0.428. The results of this study indicate that the position of monotheism learning in increasing self-control has a contribution of 21.4% and is included in the low category. These results raise further questions about what factors are the reasons so that students are weak or lacking in terms of managing their self-control, causing moral decadence in the Islamic boarding school. By using a qualitative approach method, in-depth interviews were conducted with teenage students, namely 15-17 years old. From the results of the interviews it was concluded that there were several factors that caused students to violate, namely; (1) Lack of fear of Allah, (2) Lack of teacher professionalism, (3) Crowded daily activities, and (4) Loosening of rules.

Keywords : *Monotheism learning, self-control, moral decadence*

Abstrak

Kemerosotan akhlak yang marak terjadi, menggerakkan peneliti untuk mengkaji tentang hal apa yang menjadi penguat dalam self control serta faktor penyebab lemahnya self control. Setelah melakukan observasi peneliti membuat suatu hipotesis, bahwa pembelajaran tauhid dapat meningkatkan self control seseorang. Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut maka dilakukanlah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai hubungan antara pembelajaran tauhid dengan self control. Dengan menggunakan metode perhitungan kuantitatif didapati hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa religiusitas dalam hal ini dikhususkan lagi ke dalam pembelajaran tauhid. menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

meningkatnya self control dengan kontribusinya sebesar 21 % denga r = 0,428. Hasil penelitian tersebut menunjukkan posisi pembelajaran tauhid dalam meningkatkan self control memiliki kontribusi sebesar 21,4 % dan masuk ke dalam kategori rendah. Hasil tersebut menimbulkan pertanyaan lagi tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan sehingga santri melemah atau kurang dalam hal mengelola self control-nya sehingga menyebabkan terjadinya dekadensi moral di pondok. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif maka dilakukanlah in-depth interview kepada santri-santri usia remaja yakni 15-17 tahun. Dari hasil wawancara didapati kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan santri melanggar yakni; (1) Kurangnya rasa takut kepada Allah, (2) Kurangnya profesionalitas guru, (3) Padatnya kegiatan sehari-hari, dan (4) Melonggarnya peraturan.

Keywords : *Pembelajaran tauhid, self-control, dekadensi moral*

A. Pendahuluan

Dekadensi moral atau kemerosotan akhlak menjadi fenomena pada kalangan remaja di zaman modern saat ini, kemuliaan ajaran akhlak yang telah diturunkan dan diajarkan oleh Rasulullah semakin mulai terkikis seiring dengan tergerusnya waktu. Terutama di kalangan santri, gelar santri yang terkenal dengan akhlaknya, sopan santun terhadap ustadz/ustadzah, orang yang lebih tua serta sebayanya kini mulai perlahan terkikis. Berapa banyak kita temui santri yang masih berpacaran (Yulika & Setiawan, 2017), melanggar tata tertib sekolah / pesantren, membuang sampah sembarangan, mengenakan celana dan jilbab kecil saat perpulangan liburan, rendahnya tingkat kesadaran diri, sholat jama'ah yang harus digerakkan tanpa adanya kesadaran bahkan dengan sengaja meninggalkan kewajiban sholat 5 waktu (Syukur, 2020).

Tindakan-tindakan tersebut adalah bentuk dari kurangnya kontrol diri (Afiyah, 2014), hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsela dan Supriatna (2019) bahwa penyimpangan-penyimpangan perilaku yang timbul adalah bentuk dari ketidakmampuan dalam mengendalikan diri atau kurangnya tingkat *self control,* di mana pengendalian diri itu sendiri adalah proses mengolah emosi, perasaan, hawa nafsu serta keinginan. Ully Maulida (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *self control* sebagai dorongan dalam diri untuk melakukan sesuatu, apakah ia tergerak dan terkendali untuk melakukan hal-hal baik, hal-hal yang positif ataukah sebaliknya diri terkendali oleh hawa nafsu yang mengantarkan pada hal negatif.

Menurut Jack James (2012) sederhananya kontrol diri ialah sikap yang mengacu pada penundaan perilaku yang memiliki dampak atau konsekuensi secara langsung, contoh sederhananya adalah menolak pacaran karena takut terhadap

Allah dan RasulNya dan juga agar hidup lebih damai, kontrol diri adalah kebalikan dari sikap impulsive, jika *impulsive* adalah sikap spontan yang dilakukan tanpa difikir dan diperkirakan terlebih dahulu sehingga cenderung hal negative yang keluar sedang *self control* adalah sikap mengendalikan diri dari untuk menjauhi perilaku yang negatif serta mengendalikan diri untuk melakukan hal-hal yang postif.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil sebuah gagasan bahwa *self control* atau pengendalian diri adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang untuk menekan segala sikap *impulsive* nya agar tindakan yang dilakukan tidak semerta-merta hanya mengikuti hawa nafsunya saja. Pengendalian diri *(self control)* menjadi sesuatu yang menghantarkan pribadinya ke mana ia berpijak, sebagai penegak norma kebaikan atau justru sebaliknya, pengendalian diri menjadi tameng agar mengetahui dan mampu memilih dan memilah hal yang seharusnya dan tidak untuk dilakukan, sebab hakikat manusia yang memanglah tak pernah luput akan kesalahan, maka sudah sepatutnya pula memiliki rem untuk menahan semua nafsunya, dalam hal ini memiliki kemampuan dalam pengendalian diri atau *self control.* Esti listiari (2011) dalam jurnal psikologinya menyimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sangat berkaitan dengan agama yakni religiusitas yang diaplikasikan ke dalam kehidupan seseorang. Religiusitas menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi *self control* seseorang, nilai-nilai agama dapat meningkatkan *self control* seseorang apabila ia dengan teguh menerapkan standar moral dalam dirinya sebagai dorongan untuk melakukan hal-hal baik serta menghubungkan perilaku individu tersebut dengan ajaran-ajaran agamanya.

Dari aspek religius tersebut, penulis mencoba menkhususkan lagi objek religiusitas yang dimaksud yakni menjadi pembelajaran tauhid. Pembelajaran biasa dimaknai sebagai suatu proses mengarahkan, membimbing dan membantu peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan agar peserta didik tersebut memperoleh pengalaman belajar. Sedangkan Tauhid adalah ideologi yang membawa pemahaman bahwa Allah ialah satu-satunya Tuhan yang wajib diyakini ada-Nya dan sebagai Dzat yang diibadahi serta yakin bahwa Allah sendirilah yang menciptakan keseluruhan yang ada di dunia in (Wahab, 2022). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tauhid itu adalah proses memahamkan mata pelajaran tauhid (Ke-Esaan Tuhan) kepada santri, mulai dari metode penyampaian dan bagaimana cara guru memahamkan serta mempraktikkan mata pelajaran tauhid tersebut untuk diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji apakah proses seorang guru dalam mentransfer ilmu tentang esensi Tuhan (Tauhid) mampu meningkatkan kualitas pengendalian diri seseorang, serta dapat mencari

solusi atas perilaku pelanggar norma kebaikan yang dilakukan oleh seseorang yang notabene telah mengemban pelajaran akan esensi Tuhan dalam kurun waktu yang lama. Sebab penulis mengamati, seharusnya ketika seseorang telah lama berkutat dengan pelajaran pendekatan kepada Sang Khaliq maka akan menambah rasa ketakutannya untuk melanggar larangan dari Sang Khaliq.

Rendahnya tingkat *self control* para remaja santri perlu mendapatkan perhatian lebih dan bimbingan yang lebih intensif lagi, sebab *self control* adalah indikasi bahwa seseorang akan melakukan perbuatan baik ataukah perbuatan buruk, semisal santri yang memiliki tingkat *self control* yang tinggi dinilai lebih bisa menahan segala sikap impulsnya bila dibandingkan dengan santri yang memiliki tingkat *self control* yang rendah, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Desmond, Ulmer dan Bader (2013) dalam jurnal Christopher J Holmes (2016).

Untuk menguji teori mengenai pengaruh faktor religiusitas terhadap *self control* maka akan dilakukan penelitian dengan judul Kontribusi Pembelajaran Tauhid Terhadap Peningkatan *Self Control*, penelitian ini dilaksanakan dengan subjeknya ialah santri di sekolah / pesantren yang di dalam kurikulumnya terdapat mata pelajaran tauhid, selain itu ialah remaja santri yang banyak ditemui melakukan kenakalan-kenakalan seperti melawan ustadz/ustadzah, melanggar aturan sekolah dan pondok, mencuri, keluar tanpa izin, tidak mengenakan pakaian syar'i lagi ketika di rumah / tidak berada di pondok, pacaran dan lain-lain. Setelah didapati hasil dari berapa persentasi kontribusi pembelajaran tauhid terhadap peningkatan *self control* dengan menggunakan pendekatan kuantitaif maka selanjutnya adalah menganalisis mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab santri-santri melakukan pelanggaran menggunakan pendekatan kualitatif, maka kemudian penulis menentukan bahwa subjek yang akan menjadi responden dan narasumber dalam penelitian ini adalah santriwati yang terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di lingkup pesantren.

B. Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana dari awal hingga pembuatan desain penelitiannya dilakukan secara spesifik, sistematis, terstruktur dan terencana sesuai dengan ketatnya prinsip-prinsip objektivitas yang diterapkan. Metode atau desain penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau survei, yakni melakukan pengumpulan data-data keseluruhan calon responden kemudian ditentukan sampel yang akan menjadi respondenLokasi penelitian dilaksanakan di Kulliyyatul Mubalighaat Al-Islamiyyah Al-Ishlah Jl. Raya Jember No 17-19 Dadapan,

Grujugan, Bondowoso, Jawa Timur 68621, dengan populasinya adalah seluruh santriwati kelas 4, 5 dan 6 KMI. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* (Saebani, 2017). Ukuran sampel yang akan diteliti sebanyak 66 subjek. Jenis data pada penelitian ini adalah meliputi data primer yang bersumber dari jawaban-jawaban responden dalam hal ini santriwati kelas 4, 5 dan 6 KMI atas kuesioner yang disebarkan. Sedangkan data sekunder bersumber dari wawancara terhadap kepala sekolah, majelis pengasuhan santri mengenai kondisi santri saat sekolah dan saat di asrama serta informasi data-data siswa yang diperoleh dari staf tata usaha. Kemudian instrumen pengumpulan data yakni berupa kuesioner atau angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disediakan langsung beserta pilihan jawabannya. Teknik analisis data pada instrument kuesioner berupa teknik analisis regresi sederhana berdasarkan variable dan jawaban responden.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Tauhid

Pembelajaran merupakan inti dari sebuah proses pendidikan, di dalam pembelajaran terjadi interaksi-interaksi antara guru, murid dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interakasi dari ketiga komponen tersebut dalam pelaksanaannya melibatkan sarana dan prasarana seperti metode dan penataan lingkungan belajar (Gunawan, 2020). Sedangkan kata Tauhid memiliki makna mengesakan Allah, semata dalam kegiatan ibadah, tauhid ini ialah agama para Rasul terdahulu yang diutus oleh Allah untuk kemudian disampaikan kepada hamba-hamba-Nya (Wardati, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diuraikan kembali bahwa pembelajaran tauhid adalah proses transfer ilmu tauhid kepada peserta didik, di mana guru memperhatikan cara dan metode yang digunakan dalam memahamkan eksistensi Allah kepada peserta didik, tidak hanya memahamkan akan teori tauhid saja tetapi baik pula dalam mengamalkan tauhid dalam keseharian. Begitupun dengan peserta didik, bagaimana ia mampu merespon dan menerima materi tauhid yang diajarkan oleh guru dengan baik dan benar untuk kemudian diamalkan di dalam kehidupannya.

Materi dalam pembelajaran tauhid itu sendiri ialah mengenai ketauhidan, di mana tauhid ialah disiplin ilmu yang membahas mengenai prinsip-prinsip keimanan kepada Allah dengan berbagai asma dan shifat-Nya, malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari akhir serta qada' dan qadar (Hosnan, 2015). Kata kunci dalam tauhid ialah kalimat *La illaha illa Allah.* Dalam kalimat ini mengadung pemahaman negasi dan affirmasi, yakni makna tiada tuhan ditandai dengan huruf t kecil sedangkan kecuali Tuhan menggunakan T besar. Hal tersebut menggambarkan bahwa segala

bentuk tuhan kecil yang kemungkinan berbilangan seperti hawa nafsu, keserakahan, kesombongan, hedonisme, dan lainnya serta terhadap benda-benda yang diyakini mampu mendatangkan rahmat dinegasikan karena bertentangan dengan nilai ketauhidan serta ketundukan akan kebenaran Islam. Selanjutnya kalimat affirmasi yang menyatakan bahwa hanya kepada kebenaran, kasih sayang, perilaku beradab dan kedamaian lainnya sebagai manifestasi wujud dan sifat ketuhanan dalam alam ini (Abdullah, 2013).

Tauhid tidak hanya sekedar dipahami semata, apalagi hanya sekedar mengetahui saja, lebih dari itu harus ada hati yang benar-benar meyakini, ada hati yang benar-benar mempercayai akan keesaan Allah, benar-benar menanamkan di hati bahwa Allah-lah satu-satunya *Illah* yang berhak dan patut disembah, dalam ilmu tauhid pengertian tersebut ialah makna dari Tauhid *Rububiyah* (Efendi, 2021). Quraish Shihab (2007) mengemukakan mengenai tujuan pembelajaran tauhid yakni, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada siswa mengenai keesaan serta eksistensi Allah, dengan harapan agar siswa mampu untuk mengenal sang pencipta dan seluruh ciptaan-Nya. Tauhid memiliki peran penting untuk manusia dalam menjalankan kehidupannya, tauhid berperan sebagai sumber pemancar kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Potensi kesalamatan di akhirat berbanding lurus dengan tingkat keyakinan dalam bertauhid, begitupun dengan keridhoan Allah. Dengan kokoh tertanamnya tauhid dalam sanubari seseorang, maka diharapkan akan bersih hati serta jiwanya dari berbagai kepercayaan menyimpang yang tidak berdasar pada ajaran Islam yang benar, diharapkan pula agar bertambah semangat beribadah dan beramal saleh, semangat penyerahan dan pengabdian diri kepada Allah, memiliki etos kerja yang tinggi serta memiliki adab, akhlak dan tata krama yang mulia.

Ada beberapa fase yang dilaksanakan dalam upaya mengjarkan tauhid kepada peserta didik, Imam Al-Ghazali mengemukakan tentang pengelompokan pembinaan tauhid sebagaimana yang telah diuraikan oleh Zurkani Jahja (dalam Abdul Hadi, 2013), yang dirangkum dalam term faset-faset atau bagian-bagian, diantaranya adalah: (1) Faset Penanaman Akidah Tauhid, (2) Faset Pemantapan Akidah Tauhid, (3) Penghayatan Akidah Tauhid. Sedangakan dalam metode pengajaran tauhid, Imam Ghazali (dalam Abdul Hadi, 2013) juga mengungkapkan metode-metode tersebut, diantaranya adalah: (1) Metode Ceramah / Nasihat, (2) Metode Tanya Jawab, (3) Metode Diskusi, (4) Metode Belajar Bersama / *Muzakarah,* (5) Metode Perenungan dan Penghayatan, dan (6) Metode Pembiasaan dan Keteladanan.

2. *Self Control*

Self Control dalam Bahasa Indonesia berarti pengendalian diri, pengendalian diri adalah proses mengolah emosi, perasaan, hawa nafsu serta keinginan. Dalam islam, istilah pengendalian diri disebut dengan *mujahadah an-nafs* yakni sikap menahan keinginan diri dari segala perilaku yang sifatnya merugikan diri sendiri dan juga orang lain serta perilaku-perilaku yang dilarang, yang telah tertulis dalam syari'at (A'yun, 2019). Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dan daripadanya ia berkata bahwa Rasulullah Sallahu'alaihi wa salam bersabda: "Bukanlah orang yang pegulat itu ialah orang yang kuat. Orang yang kuat itu tidak lain melainkan ia yang bisa mengendalikan dirinya ketika ia marah." (HR. *Muttafaq 'Alaihi*) (Hasan, 2011). Menurut Ghufron dan Risnawita (2020) *self control* adalah kemampuan setiap insan untuk memvariasikan tingkah lakunya, kemampuan di dalam mengelola informasi-informasi dari luar yang sesuai dengan keinginan, kebenaran atau sebaliknya serta kemampuan setiap insan dalam memilih tindakan apa yang akan dilakukan berdasarkan pada apa yang diyakininya. Dalam buku *Dictionary of Psychology* oleh Gary R. VandenBos (2015) juga mengemukakan mengenai *self control,* yakni kemampuan dari perilaku atau emosional yang dimiliki seseorang dalam pengendaliannya, *self control* juga menjadi trik untuk menahan sikap atau tindakan-tindakan yang keluar tanpa memikirkan akibat sikap *impulsive* yang dimiliki setiap orang tersebut, sekaligus menjadi setir dalam menghambat apa saja yang timbul atas tindakannya.

Menurut Averill (dalam Ghufron dan Risnawita, 2020) mengemukakan ada tiga aspek self control, yaitu : (1) *Behavior Control,* (2) *Cognitive Control,* dan (3) *Decession Making.* Sedangkan menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004) juga mengemukakan mengenai aspek-aspek dari *self control,* yaitu: (1) *Self Discipline,* (2) *Deliberate / Non Impulsive,* (3) *Healthy Habits,* (4) *Healthy Habits,* (5) *Reliability.* Dilihat dari jenisnya, Block dan Block (dalam Ghufron, 2020) mengemukakan bahwa ada tiga jenis *self control,* diantaranya ada *over control,* yakni merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh setiap individu secara berlebihan sehingga membuat individu tersebut terlalu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Selanjutnya ialah *under control,* yakni merupakan suatu kecenderungan individu dalam melepaskan sikap impuls secara bebas tanpa perhitungan yang matang sebelumnya. Dan yang terkahir adalah *appropriate control,* yakni merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan sikap impulsnya dengan baik dan tepat melalui pertimbangan yang matang.

Berbagai ragam hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self control***.** Ghufron dan Risnawita (2020) mengelompokkan ada dua faktor yang mempengaruhi *self control,* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakter, kognitif, emosi,

mental dan lain-lain yang berkaitan dengan pribadi itu sendiri, adapun faktor demograsi ia masih termasuk ke dalam lingkup internal namun pembahasan yang dicakup seputar faktor usia dan gender. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan individu tersebut seperti keluarga, ajaran agama / religiusitas, lingkungan sosial, sekolah. Pada kasus remaja yang menggunakan alkohol dan ganja, dilakukan penelitian oleh Desmond dkk (2013) mengenai faktor apa yang mempengaruhi dan didapati hasil bahwa religiusitas memiliki faktor yang lebih tinggi dibandingkan faktor keterikatan antara orang tua atau sekolah dalam mempengaruhi pengendalian diri untuk menahan atau menjauhi alkohol dan ganja (Aldawiyah, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Olivia dkk (2019) dalam Aldawiyah (2021) juga mengungkapkan mengenai faktor yang mempengaruhi *self control* diantaranya adalah perubahan struktur otak pada masa remaja, pola asuh orang tua pada masa anak-anak, lingkungan tempat tinggal dan faktor budaya.

3. Pembelajaran Tauhid Sebagai Faktor Peningkatan *Self Control* Santri di Pesantren

Berlandaskan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh dua macam data yang harus dianalisis, yakni (1) pembelajaran tauhid, sebagai variabel X, dan (2) self control, sebagai variabel Y. Data tersebut diperoleh melalui dua macam instrumen penelitian yang meliputi kuesioner untuk menjaring data kontribusi pembelajaran tauhid dan menjaring data self control santri. Setelah dilakukan pengecekan dan penskoran terhadap kedua instrumen tersebut dari keseluruhan santri kelas 4, 5 dan 6 yang terlibat dalam penelitian ini dengan jumlah sampel 66, maka diperoleh data mengenai kontribusi pembelajaran tauhid dan self control santri di Kulliyyatul Muballighaat Al-Islamiyah Bondowoso.

Data mengenai kontribusi pembelajaran tauhid merupakan skor yang diperoleh dari perwakilan santri yang ikut serta dalam penelitian ini yakni kelas 4, 5, dan 6 sebanyak 66 santri. Data tersebut terdiri atas; skor tertinggi dengan nilai 150 dan skor terendah adalah 98 dengan nilai rata-rata 127,6, simpangan baku 12,50 dan median dengan nilai sebesar 127 dan data mengenai tingkat capaian responden (TCR) pada instrumen pembelajaran tauhid memiliki nilai yang sangat tinggi dan sangat memuaskan, yakni dengan rata-rata 85,0707. Sedangkan pada data mengenai self control skor yang diperoleh dari seluruh santri yang ikut serta dalam penelitian ini yakni kelas 4, 5, dan 6. Data tersebut terdiri atas; skor tertinggi dengan nilai 150 dan skor terendah adalah 97 dengan nilai rata-rata 130,94, simpangan baku 12,55, dan median dengan nilai sebesar 132 dan data mengenai tingkat capaian responden (TCR) pada instrumen pembelajaran tauhid memiliki nilai yang sangat tinggi dan sangat memuaskan, yakni dengan rata-rata 87,2929.

Setelah dilakukan uji validitas menggunakan bantuan aplikasi menghitung data, yakni *SPSS version* 25 dan diperoleh hasil bahwa seluruh butir pernyataan pada instrumen pembelajaran tauhid dan self control adalah valid. Sedangkan pada uji reliabilitas untuk variable pembelajaran tauhid diketahui nilai r!! adalah sebesar 0,909, karena nilai r!! > 0,60 maka instrumen pengukur pembelajaran tauhid memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	30

Sedangkan pada variable *self control* didapati hasil perhitungan tersebut, nilai r!! adalah sebesar 0,949, karena nilai r!! > 0,60 maka instrumen pengukur self control memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.949	30

Uji normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test* didapati hasil pada *significance two tailed* adalah 0,2, karena hasil perhitungan sebaran data 0,2 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini adalah normal. Pada uji linearitas didapati hasil perhitungan data 0,726 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear atau yang berbanding lurus antara pembelajaran tauhid dan self control.

Maka langkah selanjutnya adalah uji regresi linear sederhana,

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	172.641	10.615		16.264	.000
	Pembelajaran Tauhid	-.256	.083	-.462	-3.085	.004
Dependent Variable: Self Control						

Berdasarkan nilai signifikansi dari table *coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,04 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable X atau Pembelajaran Tauhid berpengaruh terhadap variable Y atau *Self Control.* Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) yang berbunyi "pembelajaran tauhid memberikan kontribusi terhadap peningkatan self control santriwati di *Kulliyyatul Muballighaat Al-Islamiyyah* Al-Ishlah Bondowoso" dapat diterima, dan hipotesis nol atau H_0 ditolak.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462[a]	.214	.191	5.85660

Predictors: (*Constant*), Pembelajaran Tauhid

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau r sebesar 0,462, yang menandakan bahwa sebaran data berada pada taraf sedang. Dari output tersebut diperoleh juga koefisien determinasi (r square) sebesar 0,214, yang mengandung pengertian bahwa kontribusi atau pengaruh variable bebas (Pembelajaran Tauhid) terhadap variable terikat (*Self Control*) adalah sebesar 21,4 %.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa prediksi hubungan antara pembelajaran tauhid terhadap peningkatan *self control* dapat dibuktikan melalui hasil penelitian dan dari hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran tauhid memiliki pengaruh sebesar 21,4 % terhadap peningkatan *self control.* Selebihnya *self control* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti faktor religiusitas, usia, individu, keluarga, pola asuh orang tua, kognitif / kecerdasan, budaya/ lingkungan, faktor regulasi emosi yang mencakup beberapa sikap aktif, kesabaran, menerima informasi-informasi, rasa kenyamanan / ketenangan, fokus pada objek yang dikontrol untuk ditunda, serta kemarahan (Yuliandita, 2015).

D. Simpulan

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi hubungan antara pembelajaran tauhid terhadap peningkatan *self control* dapat dibuktikan melalui hasil penelitian dan dari hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran tauhid memiliki pengaruh sebesar 21,4 % terhadap peningkatan *self control.* Rendahnya kontribusi 21,4 % membuat peneliti kembali untuk melanjutkan untuk mencari faktor apa saja yang menyebabkan melemahnya santri dalam pengelolaan *self control*-nya dan didapati jawaban bahwa beberapa faktor yang menjadi alasan seringnya santri melanggar peraturan adalah; (1) Kurangnya rasa takut kepada

Allah, (2) Kurangnya profesionalitas guru, (3) Padatnya kegiatan sehari-hari, dan (4) Melonggarnya peraturan. Hasil penelitian menunjunjukan bahwa pembelajaran tauhid memberikan kontribusi sebesar 21,4 % terhadap peningkatan *self control,* oleh karena itu menyarankan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan menguji faktor-faktor lainnya yang menjadi sebab meningkatnya *self control*, seperti faktor religiusitas, usia, individu, keluarga, pola asuh orang tua, kognitif / kecerdasan, budaya / lingkungan, faktor regulasi emosi yang mencakup beberapa sikap aktif, kesabaran, menerima informasi-informasi, rasa kenyamanan / ketenangan, fokus pada objek yang dikontrol untuk ditunda, serta kemarahan.

Daftar Rujukan

A Hassan. Terjemah Bulughul Maram. 2011. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Cet XXVIII

A'yun, Qurrotin. 2018. *Self-Control pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (GPK) (Studi Kasus di SD Plus Rahmat Kota Kediri).* Thesis. Kediri : IAIN Kediri

Afiyah, Evi dan Muhammad Farid. 2014. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*, Persona Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 3, No.02. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945

Aldawiyah. 2021. *Hubungan Antara Religiusitas Dan Kontrol Diri Pada Siswa MAN 1 Rokan Hulu*. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Effendi, Muhamad Ridwan. 2021. *TEOLOGI ISLAM Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Malanag: Literasi Nusantara

Gunawan, Heri. 2020. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Alfabeta

Hadi, Abdul. *Metode Pengajaran Ilmu Tauhid.* 2013. Journal Al-'Ulum Vol. 56, No. 2, 29-36. KalSel: Universitas Islam Kalimantan

Hamid al-Atsari, Abdullah bin Abdul. 2013. *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I

Holmes, Christopher J. 2016. *Adolescents Religiousness and Substance Use Are Linked via Afterlife Beliefs and Future Orientation*. The Journal of Early Adolescence Georgia: Universitas of Georgia

Hosnan, Mohammad. 2015. *Rekonstruksi Pembelajaran Tauhid Sebagai Fondasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah / Madrasah*. Jurnal 'Anil Islam Vol. 8, No. 1. Sumenep: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah

James, Jack. 2012. *Self Control in Society, Mind and Brain by R.R Hassin, K.N Ochsner, and Y. Trope*. Journal of Positive Pshycology Vol.7, No.1. Galway: National University of Ireland

Listiari, Esti. 2011. *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengendalian Diri pada Remaja Tingkat SMA*. Jurnal Psikologi -ISSN 1858-3970 No.7. Yogyakarta : Universitas Proklamasi

Lutfi, Sabbikha Zaharina. 2019. *Hubungan Antara Self Control Dengan Disiplin Kerja Karyawan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Walisongo

Marsela, Ramadona D. & Mamat Supriatna. 2019. *Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor*. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research Vol. 3, No.2, pp. 65-69 Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Maulida, Ully. 2015. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self Control Remaja di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Nur, Ghufron, M. dan Rini Risnawita S.2020. *Teori-Teori Psikolog.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Saebani, Beni Ahmad. 2017. *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis dan Disertasi.* Bandung: CV Pustaka Setia

Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan

Sugiarto, Achmad Bagus. 2021. *Analisis Pekerjaan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul.* Jurnal Dosen. Bondowoso: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ali-Ishlah

Syukur R, Azam, Halim Purnomo. 2020. *Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (TELAAH DESKRIPTIF-FENOMENOLOGIS)*. TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No.2, hal 222-245 DIY: Universitas Muhammadiyah Yoyakarta

VanDenbos, Gary R., *APA Dictionary of Psychology* Washington: American Psychological Association

Wahhab, Imam Muhammad bin Abdul. 2020. *KITAB TAUHID Hak Asasi Allah.* Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera

Wardati, Laila, OK. M. Daniel Syahindra, Leni M. Nasution. 2019. *Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi dan Strategi Pembelajaran*. Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam Vol. 11, No. 2. Medan: Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

Yuliandita, Selvya. 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas IX Di SMPN 1 Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Yulika, A., & Setiawan, K. 2017. *Kematangan Beragama Dengan Perilaku Pacaran Pada Santri MA Di Pondok Pesantren Modern AL-Furqon Prabumulih*. PSIKIS: Jurnal Psikologi Islami, 3(1), Palembang: UIN Raden Fatah Palembang